

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Supply Chain Management (SCM) adalah teori atau metode untuk meningkatkan produktivitas bisnis secara keseluruhan dalam rantai pasokan dengan memaksimalkan jumlah, waktu, dan aliran bahan. Ketika menerapkan SCM ke sektor manufaktur, bisnis harus dapat memuaskan pelanggan, menghasilkan produk tepat waktu, mempertahankan biaya persediaan yang rendah, dan menangani pasar dengan bijaksana dan mudah beradaptasi. Konsumen saat ini lebih menuntut daripada sebelumnya, mengharapkan barang dikirimkan tepat waktu dan di lokasi yang tepat. Akibatnya, bisnis manufaktur yang proaktif tentang hal ini akan mendapatkan konsumen sementara mereka yang reaktif akan kehilangan mereka. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan efisiensi di antara bisnis adalah melalui manajemen rantai pasokan. [1]

Proses mengevaluasi kemandirian dan efisiensi suatu tindakan disebut pengukuran kinerja. Sangat penting untuk melacak kinerja, meningkatkan motivasi dan komunikasi, mendiagnosis masalah, dan menentukan keberhasilan dan kemungkinan rencana manajemen. Industri yang ingin meningkatkan kemampuan mereka sebagai industri yang kuat harus menempatkan prioritas tinggi pada pemantauan kinerja dalam rantai pasokan. Sebagian besar industri melacak kinerja rantai pasokan mereka dalam upaya menghemat biaya, memuaskan pelanggan, dan meningkatkan profitabilitas.

Suatu produk akan melakukan perjalanan melalui prosedur di berbagai organisasi dengan tanggung jawab yang berbeda sebelum mencapai pelanggan. Rantai pasokan, yang mencakup koneksi antara berbagai bisnis termasuk produsen, distributor, pengecer, dan layanan transportasi, adalah nama yang diberikan untuk proses ini. Jika produk pilihan pelanggan tidak tersedia saat mereka membutuhkannya, loyalitas mereka terhadap produk itu mungkin akan berkurang. Sebaliknya, rantai pasokan terdiri dari komponen

yang terhubung, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memenuhi permintaan pelanggan.

Model referensi operasi rantai pasokan (SCOR) digunakan oleh sekitar 70% industri untuk menilai dan meningkatkan kinerja rantai pasokan perusahaan, sementara ada metode lain yang sering digunakan juga. Agar proses komunikasi antara pelaku rantai pasokan dan kegiatan manajemen rantai pasokan berfungsi dengan baik, kerangka kerja 740 Model SCOR menggabungkan proses bisnis rantai pasokan, penilaian kinerja berdasarkan praktik terbaik, dan struktur terintegrasi. Banyak akademisi menggunakan model SCOR. (seperti Huan et al : 2004; Hwang et al : 2010; Zangouezhad et al : 2011) Membantu mengembangkan proses pengambilan keputusan dan menilai kinerja rantai pasokan secara lebih luas. Model SCOR dapat meningkatkan Visibilitas Rantai Pasokan, termasuk efektivitas, skalabilitas, dan reaksi cepat terhadap perubahan kebutuhan konsumen. [2].

Penelitian ini dilakukan karena perusahaan ini sering menemui kendala saat melakukan kegiatan rantai pasoknya, mulai dari proses pengadaan hingga proses produksi hingga proses pengiriman, yang berdampak pada keterlambatan proses produksi dan mengakibatkan target produksi meleset dan pengiriman produk tertunda ke pelanggan.

Pada tahun 2022 PT Kimia Farma mengalami Penurunan pada penjualan *Netto* yang mana tahun 2021 memperoleh penjualan 12.857.627 dan 2022 hanya 9.606.145 [3] jika di peresentase PT. Kimia Farma mengalami penurunan rantai pasokan sekitar 20% dari tahun sebelumnya. Seiring dengan masalah ini, PT. Kimia Farma tidak yakin tentang indikator yang diperlukan untuk melakukan studi penilaian kinerja manajemen rantai pasokan (SCM). Tentu saja, bisnis juga tidak menyadari perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja SCM-nya.. Jadi, agar perusahaan dapat mengoptimalkan jaringan pasokan mereka dan bagi akademisi untuk memanfaatkan hasilnya sebagai landasan untuk perbaikan, kinerja manajemen rantai pasokan harus diukur.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam berjalannya rantai pasok di industry obat - obatan ?
2. Bagaimana menganalisis untuk meningkatkan kineja rantai pasok ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa yang ada pada rantai pasok di industry obat - obatan.
2. Untuk meningkatkan kinerja rantai pasok pada industri obat obatan..

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian menjadi hal baru terkait pengaruh dalam ketangguhan dan keberlanjutan rantai pasok yang berjalan pada tempat penelitian

1.5 Batasan Masalah

1. hanya membahas lingkup antara gudang dan retail.
2. Hanya membahas satu produk pada tempat penelitian (produk kapsul lunak).
3. Indikator yang tidak masuk dalam pembahasan di *Scor* berarti tingkat presentase 100%

1.6 Asumsi penelitian

1. Kinerja rantai pasok dapat memberikan evaluasi terhadap perusahaan.
2. Peningkatan terhadap kinerja rantai pasok dalam segi ketangguhan dan keberlanjutan yang berefek terhadap industry obat obatan.

1.7 Sistematika penulisan

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah, asumsi penelitian dan Batasan masalah.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memuat beberapa hipotesis terkait permasalahan yang diangkat, sebagai berikut gambaran pengaruh kinerja *supply chain responsive* mempertimbangkan ketangguhan dan keberlanjutan dalam industry obat obatan

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini merupakan uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini merupakan pengimplementasian terhadap metode yang dipilih dan penyelesaian masalah terhadap pengaruh kinerja *supply chain responsive* terhadap ketangguhan dan keberlanjutan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan menyelesaikan tentang akibat dari pembahasan yang telah selesai dan penambahan eksplorasi.